

Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen pada Anak ADHD di Sekolah Luar Biasa A-Bartemeus

Yunita Sumakul^{1*}, Mouren Elkasih Laluyan^{2*}, Harun Bederi Wambrau³

^{1,2,3}Institut Agama Kristen Negeri Manado

Email:

yunitasumakul@iaknmanado.ac.id (Yunita Sumakul)

*Corresponding author

Sitasi:

Yunita Sumakul, Mouren E. Laluyan, Harun B. Wambrau. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen pada Anak ADHD di Sekolah Luar Biasa A-Bartemeus. *Humanlight Journal of Psychology*. Vol.5, No.2, 2024, pp.68-78.

Diterima: 22 Desember, 2024; Disetujui: 27 Desember, 2024; Dipublikasikan: 30 Desember, 2024

Abstract

This study aims to explore the teaching strategies of Christian Religious Education (CRE) for children with Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) at the A-Bartemeus Special School (SLB). Children with ADHD have unique needs in the learning process, including religious education, which requires tailored approaches to help them understand and internalize spiritual values. This research employs a qualitative method with a case study approach. Data collection was conducted through observation, interviews with CRE teachers, and documentation. The findings reveal that effective teaching strategies include the use of active learning methods, individualized approaches, and positive reinforcement. Teachers utilize visual media, teaching aids, and storytelling methods to capture students' attention. Additionally, lessons are delivered gradually with sufficient breaks to accommodate the students' attention spans. Collaboration between teachers, parents, and therapists is also identified as a key factor in the success of the learning process. This study concludes that appropriate CRE teaching strategies can effectively assist children with ADHD in understanding and internalizing faith-based values.

Keywords: *teaching strategies, Christian Religious Education, ADHD, special education, active learning methods*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) kepada anak-anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di Sekolah Luar Biasa (SLB) A-Bartemeus. Anak dengan ADHD memiliki kebutuhan khusus dalam proses belajar mengajar, termasuk dalam pembelajaran agama, yang memerlukan pendekatan khusus untuk membantu mereka memahami dan menginternalisasi nilai-nilai spiritual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dengan guru PAK, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang efektif mencakup penggunaan metode pembelajaran aktif, pendekatan individual, dan penguatan positif. Guru memanfaatkan media visual, alat peraga, serta metode bercerita untuk menarik perhatian siswa. Selain itu, pembelajaran dilakukan secara bertahap dengan memberikan jeda

waktu yang cukup untuk mengakomodasi rentang perhatian anak. Kerja sama antara guru, orang tua, dan terapis juga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan proses pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran PAK yang tepat mampu membantu anak ADHD di SLB memahami nilai-nilai keimanan secara lebih efektif.

Kata kunci: strategi pembelajaran, Pendidikan Agama Kristen, ADHD, SLB, metode pembelajaran aktif

Pendahuluan

Pendidikan Kristen memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus seperti Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). ADHD adalah gangguan neurodevelopmental yang ditandai dengan kesulitan dalam mempertahankan perhatian, hiperaktivitas, dan impulsivitas. Kondisi ini dapat mengganggu kemampuan anak untuk belajar dan bersosialisasi (Cahyono & Budiyan, 2023:74). Oleh karena itu, pendekatan pedagogis dalam pengajaran agama Kristen pada anak ADHD perlu dimodifikasi dengan menekankan pada metode pembelajaran yang interaktif, fleksibel, dan multisensori (Stevanus & Yulianingsih, 2021:18).

Pendidikan Kristen memiliki potensi besar dalam memberikan perhatian khusus kepada anak-anak dengan ADHD melalui pengajaran nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kesabaran, pengampunan, dan pengendalian diri. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi landasan moral, tetapi juga dapat menjadi alat bantu untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan penuh kasih, di mana anak-anak merasa diterima dan dihargai. Selain itu, pendidikan Kristen memberikan kesempatan untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip spiritual ke dalam metode pengajaran, yang dapat menjadi dukungan penting bagi pertumbuhan anak secara holistik.

Strategi pembelajaran bagi anak ADHD dalam konteks pendidikan Kristen memerlukan pendekatan yang komprehensif, melibatkan modifikasi kurikulum, pengaturan lingkungan belajar, dan pengembangan metode pengajaran yang interaktif dan menarik.

Di Sekolah Luar Biasa (SLB) A Bartemeus yang membantu anak-anak dengan kebutuhan khusus, seperti ADHD, tantangan mengajarkan PAK cukup signifikan. Guru PAK sering mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran kepada siswa-siswa yang mengalami ADHD karena sering tidak fokus, emosi tidak terkendali, dan sering berlari di kelas atau mengganggu teman lain. Oleh karena itu, anak ADHD membutuhkan pendekatan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif, emosional, dan spiritual secara holistik. Pendidikan agama yang dirancang dengan baik dapat menjadi alat untuk membentuk moralitas dan perilaku sosial yang positif pada anak ADHD. Namun, belum banyak penelitian yang mengembangkan strategi pembelajaran yang terfokus pada kebutuhan unik anak ADHD dalam pendidikan agama Kristen. Selain itu, perkembangan teknologi dan inovasi dalam media pembelajaran

membuka peluang untuk merancang strategi yang lebih interaktif dan menarik. Pemanfaatan alat digital, permainan edukatif berbasis Alkitab, serta pendekatan visual yang kreatif dapat menjadi solusi untuk mengatasi keterbatasan anak ADHD dalam memahami pelajaran.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya terkait dengan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen pada anak ADHD. Penelitian yang dilakukan oleh Rambe, Situmorang, & Turnip (2023:224-228) menemukan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru memiliki pengaruh yang besar terhadap kemampuan anak, terutama anak dengan kebutuhan khusus ADHD, dalam memahami materi pelajaran. Mengajar anak dengan kebutuhan khusus memerlukan pendekatan yang lebih kreatif, terutama dalam pendidikan agama Kristen. Oleh karena itu, sangat penting untuk merancang strategi pembelajaran yang dapat membantu siswa, khususnya anak ADHD, mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih mudah. Selain mempersiapkan strategi yang efektif, guru juga harus mengintegrasikan nilai-nilai kasih dan pelayanan dalam setiap pendekatannya untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan spiritual dan emosional anak. Penelitian lain dilakukan oleh Mega & Arifianto (2022:163-180) tentang strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi, menemukan bahwa strategi pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru PAK adalah memulai pembelajaran dengan apa yang diketahui siswa dan memotivasi siswa agar tertarik pada hal-hal spiritual.

Beberapa penelitian sebelumnya yang telah dibahas di atas telah menyoroti pentingnya strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan ADHD. Meskipun demikian, masih terdapat celah penelitian yang perlu dijawab, seperti penggunaan media pembelajaran kreatif, integrasi nilai-nilai kasih dalam metode pengajaran, serta evaluasi praktis dari strategi yang diterapkan. Hal ini menjadi dasar untuk penelitian yang lebih mendalam dan kontekstual guna memberikan solusi nyata bagi para pendidik khususnya guru Pendidikan Agama Kristen.

Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)

Gangguan kurang perhatian/hiperaktivitas atau yang sering dikenal dengan ADHD merupakan gangguan perkembangan saraf yang paling sering didiagnosis pada anak usia sekolah. Gangguan ini ditandai dengan kurangnya konsentrasi disertai dengan hiperaktivitas dan impulsivitas dan terwujud sebelum usia 12 tahun dalam setidaknya dua konteks berbeda, misalnya rumah dan sekolah (Andrés Martin et al., 2018: 9).

ADHD dianggap sebagai gangguan mental kronis karena memengaruhi kualitas hidup penderitanya, baik anak-anak maupun orang dewasa, dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kehidupan akademis dan profesional, hubungan dengan orang lain, dan aktivitas

sehari-hari. ADHD dapat menyebabkan rendahnya harga diri dan buruknya fungsi sosial pada anak jika tidak ditangani dengan tepat (Swanson dkk., 1991:37).

Anak-anak dengan ADHD dapat dirawat dengan baik melalui bimbingan, arahan, pemahaman, pengawasan, dan perawatan medis. Gejala ADHD cenderung terlihat pada usia dini dan mungkin menjadi lebih jelas seiring perkembangan kondisi anak. Orang dewasa dengan ADHD memiliki harga diri yang rendah, sensitif atau tidak mampu menerima kritik, dan sering mengkritik diri sendiri. Menurut informasi dari Asosiasi Psikiater Amerika, ADHD pertama kali diidentifikasi pada anak usia sekolah, tepatnya ketika mereka mengganggu kelas atau memiliki masalah dengan pekerjaan sekolah. Telah ditunjukkan bahwa anak-anak dengan ADHD memiliki masalah sosial yang mencerminkan kinerja dan perilaku akademis yang tidak konsisten, bukan kurangnya pengetahuan/keterampilan sosial (Aduen et al., 2018:30), sehingga dapat dikatakan bahwa ADHD tidak memengaruhi kemampuan kognitif.

Faktor Penyebab Terjadinya ADHD

Terdapat sejumlah faktor yang dapat menyebabkan terjadinya ADHD. Pertama, faktor genetik. Hingga saat ini faktor genetik masih menjadi penyebab utama terjadinya ADHD. Kondisi ini cenderung menurun dalam keluarga. Dalam banyak kasus, para ahli menduga bahwa gen dari salah satu atau kedua orangtua merupakan faktor penting dalam berkembangnya ADHD. Kedua, fungsi dan struktur otak. Penelitian menunjukkan bahwa area otak tertentu memiliki ukuran yang lebih kecil pada seseorang dengan ADHD, sedangkan area lain bisa jadi lebih besar. Penelitian lainnya menunjukkan bahwa seseorang dengan kondisi ini memiliki ketidakseimbangan neurotransmitter pada otak. Ketiga, paparan neurotoksin selama kehamilan. Terdapat hubungan antara ADHD dengan bahan kimia neurotoksin tertentu seperti timbal dan beberapa jenis pestisida. Paparan timbal pada anak dapat mempengaruhi kemampuan berpikir yang berkaitan dengan berkurangnya perhatian, hiperaktif, dan impulsif. Keempat, merokok dan mengonsumsi alkohol selama kehamilan. Menjadi perokok aktif atau pasif selama kehamilan juga berkaitan dengan perilaku anak dengan kondisi ADHD. Anak yang terpapar alkohol serta obat-obatan ketika masih janin dalam kandungan juga lebih rentan mengalami kondisi serupa. Kelima, faktor resiko ADHD setiap anak bisa mengalami gangguan kesehatan mental. Keenam, faktor lingkungan yang tidak mendukung, stres dalam keluarga, paparan zat-zat kimia beracun, dan kurangnya dukungan sosial dapat meningkatkan resiko ADHD. Ketujuh, kurang gizi dan istirahat, gizi yang tidak mencukupi atau defisiensi gizi tertentu selama masa pertumbuhan dan perkembangan anak dapat memengaruhi fungsi otak dan mempengaruhi resiko ADHD. Kurang tidur atau gangguan tidur pada anak juga dapat

memengaruhi konsentrasi dan perilaku yang berkaitan dengan gejala ADHD (Irawati, 2024: 21-23).

Penelitian genetika ADHD yang dilakukan oleh Faraone & Larsson (2019:562-575) menunjukkan bahwa gangguan ini memiliki dasar genetik yang kuat, dengan heritabilitas sekitar 74%. Gen dan varian DNA di wilayah pengaturan memainkan peran penting dalam meningkatkan risiko ADHD, meskipun tidak ada gen atau varian tunggal yang menjadi penyebab utama. ADHD melibatkan kombinasi varian umum (poligenik) dengan efek kecil dan varian langka, yang terkadang memerlukan pemicu lingkungan untuk muncul. Selain itu, interaksi antara gen, lingkungan, dan mekanisme epigenetik juga berkontribusi signifikan terhadap etiologi ADHD.

Faktor yang dapat menyebabkan ADHD adalah gen yang diwarisi dari orang tua. Akan tetapi, cara pewarisan gen ADHD cukup rumit dan tidak dapat dikaitkan dengan satu kesalahan genetik saja. Faktor neurobiologis, ADHD juga dapat terjadi karena faktor neurobiologis atau terkait dengan struktur dan fungsi otak. Gangguan ini diduga terkait dengan paparan prenatal terhadap zat beracun, prematuritas, dan mekanisme persalinan yang mengubah fungsi sistem saraf Sementara itu, penelitian lain yang melibatkan pemindaian otak menemukan bahwa beberapa bagian otak orang dengan ADHD lebih kecil, sementara yang lain lebih besar (Franke et al., 2017:30).

Jenis-jenis ADHD

ADHD terdiri dari beberapa jenis yaitu ADHD jenis hiperaktif, *innatentive*, dan impulsif. Ciri-ciri dari setiap jenis ADHD adalah sebagai berikut:

1. Hiperaktif

Anak ADHD jenis hiperaktif memiliki karakteristik seperti banyak berbicara dan selalu ingin beraktivitas, tidak mampu duduk dengan tenang, senang berlarian di situasi apapun, sering menaiki tempat yang tidak seharusnya dinaiki, sulit menikmati kegiatan seperti bermain dengan tenang,

2. Innatentive

Anak dengan ADHD jenis ini kurang mampu memfokuskan perhatian, yang ditandai dengan beberapa perilaku seperti ceroboh dan sulit mempertahankan konsentrasi dalam menyelesaikan tugas, tidak mendengar dan merespon ketika diajak berbicara, tidak mengikuti instruksi dengan baik dalam menyelesaikan dan mengatur tugas, pelupa, suka kehilangan barang-barang dan peralatan.

3. Impulsif

Anak ADHD jenis impulsif ditandai dengan beberapa perilaku seperti melakukan tindakan secara tiba-tiba, memberikan jawaban sebelum selesai pertanyaan, tidak sabar/tidak bisa menunggu gilirannya, sering memotong pembicaraan dengan orang lain, memiliki keinginan dan emosi yang tinggi (Amalia dkk, 2021:41-42).

Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan diambil dari bahasa Latin yaitu *ducere* berarti "menuntun, mengarahkan, atau memimpin" dan awalan *e* berarti "ke luar". Proses ini melibatkan tiga tahap: titik awal, proses pembelajaran saat ini, dan tujuan akhir yang ingin dicapai. Dengan kata lain, pendidikan adalah sebuah perjalanan yang dimulai dari suatu titik, terus berkembang, dan menuju ke suatu tujuan. Pendidikan agama Kristen adalah upaya bersama umat Kristen untuk memahami karya Allah yang terjadi saat ini, mempelajari kisah-kisah iman komunitas mereka, dan bekerja sama mewujudkan visi kerajaan Allah di dunia (Groome, 2020:5).

Pendidikan Agama Kristen memiliki istilah lain yaitu pendidikan Kristiani. Jack Seymour (2018:13) mendefinisikan pendidikan Kristen sebagai sebuah upaya berkelanjutan untuk melibatkan diri dalam percakapan hidup yang mendalam. Dalam proses ini, kita menggali sumber-sumber iman dan warisan budaya untuk membangun masa depan yang lebih adil dan penuh harapan.

Graedorf (dalam Kristianto, 2008:8) mendefinisikan PAK sebagai suatu proses pedagogis yang berakar pada Alkitab dan berpusat pada Kristus. Tujuannya adalah untuk memfasilitasi pertumbuhan spiritual individu melalui pengajaran yang relevan dan pengalaman yang transformatif.

Dalam mencapai tujuan PAK diperlukan strategi pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan materi agar dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Strategi pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu rancangan sistematis yang melibatkan pemilihan metode, pemanfaatan sumber daya, dan penentuan urutan kegiatan pembelajaran. Tujuan utama dari strategi pembelajaran adalah untuk mengoptimalkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif (Nurhasanah, dkk, 2019:7).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengkaji strategi Pendidikan Agama Kristen pada anak ADHD di Sekolah Luar Biasa A-

Bartemeus. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah menggunakan (1) wawancara kepada guru-guru PAK dan kepala sekolah untuk mengetahui strategi pembelajaran PAK pada anak ADHD di SLB A Bartemeus; (2) observasi kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru PAK khususnya kepada anak ADHD; (3) mengumpulkan dokumen atau catatan terkait pembelajaran pendidikan agama kristen pada anak ADHD di sekolah tersebut, seperti media sosial, blog, atau catatan komunitas yang relevan.

Hasil

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa strategi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang dilakukan di SLB A Bartemeus kepada siswa-siswa yang mengalami *Attention Deficit Hyperactivity Syndrome* (ADHD). Peneliti mengelompokkan hasil penelitian ini menjadi tiga aspek utama yaitu metode pengajaran, penggunaan media, dan dukungan guru. Guru menerapkan pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan unik setiap anak melalui metode individualisasi. Dengan pendekatan ini, guru memastikan bahwa proses pembelajaran dirancang secara khusus agar sesuai dengan karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan spesifik masing-masing siswa. Mereka mengadopsi berbagai metode pembelajaran aktif, seperti permainan edukatif yang melibatkan aktivitas fisik maupun mental, serta diskusi interaktif yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan berpartisipasi aktif. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa secara optimal dalam proses pembelajaran.

Selain itu, guru mengintegrasikan pendekatan berbasis cerita yang dirancang untuk menyampaikan nilai-nilai spiritual secara menarik dan relevan bagi anak-anak. Kisah-kisah tokoh Alkitab disampaikan dengan cara yang memikat dan mudah dipahami, sehingga mampu membangun pemahaman spiritual siswa sambil menjaga minat mereka terhadap materi. Media visual dan alat peraga menjadi sarana penting dalam mendukung pembelajaran ini. Guru secara kreatif memanfaatkan gambar, video pendek, dan kartu cerita untuk menyampaikan konsep-konsep abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami oleh anak-anak.

Tidak hanya itu, aktivitas kreatif seperti menggambar dan mewarnai kisah Alkitab juga digunakan untuk memperkuat daya ingat siswa terhadap materi yang diajarkan. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan motorik dan imajinasi mereka.

Guru juga bekerja keras untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, baik di dalam kelas maupun di rumah. Di kelas, meja dan peralatan belajar diatur sedemikian rupa untuk mengurangi gangguan, dengan menggunakan warna-warna netral yang menciptakan suasana kondusif untuk belajar. Penguatan positif seperti pujian dan penghargaan diberikan kepada

siswa yang menunjukkan kemajuan, sebagai bentuk motivasi untuk terus berusaha dan fokus dalam belajar.

Kerja sama dengan keluarga juga menjadi bagian penting dalam strategi ini. Guru secara rutin berdiskusi dengan orang tua dan terapis untuk memberikan laporan perkembangan anak dan menyarankan cara-cara menerapkan nilai-nilai Kristiani di rumah. Dengan sinergi antara guru, keluarga, dan lingkungan kelas, diharapkan anak dapat mengalami perkembangan yang holistik, baik dari sisi akademik, sosial, maupun spiritual.

Diskusi

Hasil penelitian ini menyoroti strategi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang dirancang khusus untuk anak dengan ADHD, menunjukkan pentingnya pendekatan yang holistik dan terfokus pada kebutuhan individu. Anak dengan ADHD sering menghadapi tantangan dalam konsentrasi, pengelolaan energi, dan pemahaman abstrak, sehingga memerlukan metode pembelajaran yang fleksibel, kreatif, dan mendukung. Dalam konteks ini, pendekatan individualisasi menjadi landasan utama dalam pembelajaran, di mana guru menyesuaikan metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan unik setiap anak. Hal ini tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, tetapi juga membantu siswa dengan ADHD untuk merasa dihargai dan termotivasi dalam proses belajar.

Penggunaan metode pembelajaran aktif, seperti permainan edukatif dan diskusi interaktif, terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Anak dengan ADHD cenderung membutuhkan aktivitas yang dinamis untuk mempertahankan perhatian mereka. Dengan melibatkan siswa secara fisik dan mental melalui permainan atau diskusi, guru memberikan peluang bagi siswa untuk menyalurkan energi mereka dengan cara yang konstruktif. Selain itu, diskusi interaktif memungkinkan anak untuk mengeksplorasi ide, berbagi pandangan, dan merasa menjadi bagian dari komunitas belajar, yang sangat penting dalam membangun rasa percaya diri mereka.

Integrasi pendekatan berbasis cerita dalam pembelajaran PAK memberikan dimensi yang menarik dan relevan bagi siswa. Kisah tokoh Alkitab yang disampaikan dengan cara menarik membantu siswa untuk memahami nilai-nilai spiritual dengan cara yang mudah dipahami dan diingat. Pendekatan ini sangat penting untuk anak dengan ADHD, karena cerita yang kaya dengan visualisasi dan emosi cenderung lebih mudah menarik perhatian mereka dibandingkan dengan pendekatan abstrak atau tekstual. Dengan cara ini, pembelajaran tidak hanya bersifat informatif tetapi juga membangun pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama.

Media visual dan alat peraga memainkan peran penting dalam mendukung pembelajaran anak dengan ADHD. Anak-anak ini sering kali lebih responsif terhadap rangsangan visual, sehingga penggunaan gambar, video pendek, dan kartu cerita membantu mereka memahami konsep abstrak dengan lebih mudah. Media visual ini juga memberikan konteks konkret yang dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap materi. Selain itu, aktivitas kreatif seperti menggambar dan mewarnai kisah Alkitab memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dengan cara yang menyenangkan dan sesuai dengan kebutuhan sensorik mereka. Aktivitas ini juga membantu menenangkan siswa dengan ADHD, sekaligus memperkuat ingatan mereka terhadap materi yang diajarkan.

Lingkungan kelas yang mendukung juga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pembelajaran. Guru menciptakan suasana belajar yang kondusif dengan mengurangi distraksi, seperti mengatur meja secara sederhana dan memilih warna-warna netral di kelas. Penyesuaian ini penting untuk membantu siswa dengan ADHD yang cenderung mudah teralih oleh stimulus di sekitarnya. Selain itu, pemberian penguatan positif seperti pujian dan penghargaan menjadi strategi yang efektif dalam memotivasi siswa. Anak dengan ADHD sering kali membutuhkan dorongan tambahan untuk tetap fokus dan merasa dihargai atas usaha mereka. Kolaborasi antara guru, keluarga, dan terapis merupakan elemen penting dalam mendukung perkembangan anak dengan ADHD. Guru tidak hanya berperan dalam proses belajar di kelas, tetapi juga menjadi penghubung antara lingkungan sekolah dan rumah. Dengan memberikan laporan perkembangan anak secara rutin dan mendorong penerapan nilai-nilai agama di rumah, guru membantu menciptakan kesinambungan dalam pembelajaran. Sinergi ini memungkinkan anak untuk menerima dukungan yang konsisten, baik dari segi akademik maupun spiritual, sehingga membantu mereka mengatasi tantangan yang dihadapi.

Namun, implementasi strategi ini memerlukan komitmen yang besar dari semua pihak. Guru perlu memiliki pemahaman mendalam tentang kebutuhan anak dengan ADHD dan kemampuan untuk mengelola kelas dengan fleksibilitas. Selain itu, peran orang tua sangat penting dalam mendukung pembelajaran di rumah, termasuk dalam membangun suasana yang mendukung nilai-nilai Kristiani.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran PAK untuk anak dengan ADHD tidak hanya memerlukan penyesuaian dalam metode pengajaran, tetapi juga pendekatan holistik yang mencakup dimensi sosial, emosional, dan spiritual. Dengan sinergi yang baik antara lingkungan kelas, keluarga, dan strategi pembelajaran yang inovatif, anak dengan ADHD dapat meraih pengalaman belajar yang bermakna dan mendukung perkembangan mereka secara menyeluruh.

Kesimpulan Dan Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk anak dengan ADHD membutuhkan pendekatan yang holistik dan terfokus pada kebutuhan individual. Guru memainkan peran penting dengan mengadaptasi metode pembelajaran melalui pendekatan individualisasi, penggunaan media visual, serta pengintegrasian aktivitas kreatif seperti menggambar dan mewarnai untuk meningkatkan pemahaman siswa. Pendekatan berbasis cerita, terutama dalam menyampaikan kisah tokoh Alkitab yang dapat membantu anak dengan ADHD dalam memahami nilai-nilai spiritual dengan cara yang menarik dan relevan.

Selain itu, lingkungan kelas yang mendukung dan kolaborasi antara guru, orang tua, serta terapis menjadi kunci dalam mendukung proses pembelajaran. Pengaturan kelas yang minim distraksi dan pemberian penguatan positif membantu menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi anak dengan ADHD. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa strategi pembelajaran yang dirancang dengan cermat tidak hanya meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa, tetapi juga membantu mereka mengatasi tantangan yang dihadapi dalam proses belajar.

Daftar Pustaka

- Aduen, P. A., Day, T. N., Kofler, M. J., Harmon, S. L., Wells, E. L., & Sarver, D. E. (2018). Social Problems In Adhd: Is It A Skills Acquisition Or Performance Problem? *Journal Of Psychopathology and Behavioral Assessment*, 40(3), 440–451.
- Amalia, H., Ulfa, M., Yanti, D., Zainab, S. (2021). Psikopatologi Anak dan Remaja. Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Andrés Martin, E. Et al. (2018) Lewis's Child And Adolescent Psychiatry: A Comprehensive Textbook, Ed. 5. Philadelphia: Wolters Kluwer
- Cahyono, Benaya Dwi, & Budiyan, Hardi. Strategi Pembelajaran Dinamis Untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 2023: 74-76.
- Faraone, S. V. And Larsson, H. (2018). Genetics of attention deficit hyperactivity disorder, *Molecular Psychiatry*, pp. 1–14.
- Franke, B. Et al. (2017) 'Live fast, die young? A review on the developmental trajectories of ADHD across the lifespan Article', Submitted. Elsevier B.V., pp. 1–30. Doi: 10.1016/j.euroneuro.2018.08.001.
- Groome, T. Christian Religious Education. Jakarta: BPK Gunung Mulia

- Irawati, S. N. 2024. Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Sidoarjo: Duta Sains Indonesia
- Kristianto, P.L. (2008). *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Andi.
- Mega & Arifianto, Y. A. (2022). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Theologia Insani*, Vol. 1, No. 2, pp. 163-180. <https://doi.org/10.58700/theologiainsani.v1i2.16>
- Nurhasanah, S., Jayadi, A., Sa'diyah, R., Syafrimen. (2019). Strategi Pembelajaran. Jakarta: Edu Pustaka
- Rambe, Y.S., Situmorang, S., Turnip, H. (2023). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Adhd (Attention Deficit Hyperactivity Disorder). *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 1, No. 1. pp. 224-228
- Seymour, J. L. (2018). Memetakan Pendidikan Kristiani. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Stevanus, Kalis, & Yulianingsih, Dwiati. (2021). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Anak Usia Dini. PEADA: Jurnal Pendidikan Kristen, Vol. 2, No. 1. pp 15-30.
- Swanson, J. M., Posner, M., Potkin, S., Bonforte, S., Youpa, D., Fiore, C., Cantwell, D., & Crinella, F. (1991). Activating Tasks For The Study Of Visual-Spatial Attention In Adhd Children: A Cognitive Anatomic Approach. *Journal Of Child Neurology*, 6(1_Suppl), S119–S127.